

Pemberdayaan Rumah Tangga Melalui Praktik *Home Garden* Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Gondang Wetan

Household Empowerment through Home Garden Practices as an Efforts to Prevent Stunting in Gondang Wetan Village

Nora Ria Retnasih*, Nur Fitriyah Ayu Tunjung Sari, Yuvi Putri Septiana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana No. 50 Malang Indonesia
*noraria@uin-malang.ac.id
(Diterima 19-10-2024; Disetujui 05-02-2025)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mencegah *stunting* melalui pemberdayaan rumah tangga dengan praktik *home garden* di Desa Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan, menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dilakukan melalui lima tahapan: *Discovery* (menemukan) potensi lokal berupa lahan pekarangan yang tidak termanfaatkan dan kondisi *stunting* yang masih tinggi; *Dream* (impian), yaitu merancang solusi berupa *home garden* untuk meningkatkan gizi keluarga; *Design* (merancang) kegiatan yang melibatkan sosialisasi, praktik menanam sayuran, dan monitoring; *Define* (menentukan) peran warga sebagai *role model* dalam pelaksanaan praktik; serta *Destiny* (melakukan), yaitu implementasi program dengan antusiasme warga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa praktik *home garden* mampu meningkatkan akses rumah tangga terhadap sayuran bergizi, memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dalam mencegah *stunting*, serta memanfaatkan aset lokal secara efektif. Monitoring juga menunjukkan keberhasilan beberapa keluarga dalam memanen dan memanfaatkan hasil tanamannya. Program ini menciptakan dampak jangka panjang yang mendukung kesejahteraan berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya secara mandiri. Implikasi dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang berkelanjutan di desa lain dengan tantangan serupa.

Kata kunci: *stunting*, *home garden*, *Asset Based Community Development* (ABCD), pemberdayaan

ABSTRACT

This community service activity aims to prevent stunting through household empowerment with home garden practices in Gondang Wetan Village, Pasuruan Regency, using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This approach is carried out through five stages: Discovery (finding) local potential in the form of unused yard land and high stunting conditions; Dream, namely designing a solution in the form of a home garden to improve family nutrition; Design activities that involve socialization, vegetable planting practices, and monitoring; Define (determining) the role of residents as role models in implementing practices; and Destiny (doing), namely implementing the program with community enthusiasm. The activity results show that home garden practices can increase household access to nutritious vegetables, strengthen community awareness of the importance of nutrition in preventing stunting, and utilize local assets effectively. Monitoring also shows the success of several families in harvesting and using their crops. This program creates long-term impacts that support sustainable welfare by increasing community capacity in managing resources independently. The implications of this activity are expected to be a model for sustainable empowerment in other villages with similar challenges.

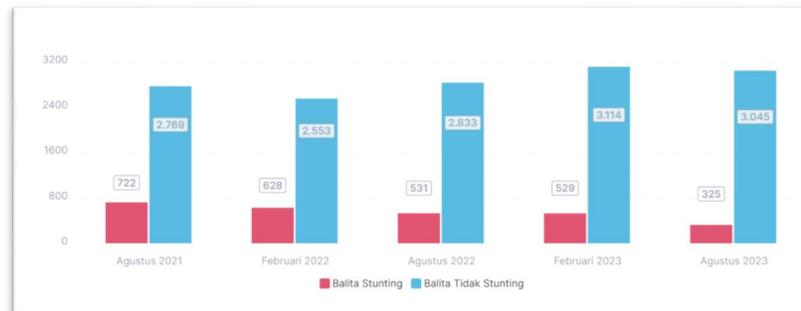
Keywords: stunting, home garden, Asset Based Community Development (ABCD), empowerment

PENDAHULUAN

Kecamatan Gondang Wetan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pasuruan yang masih terindikasi masalah *stunting*. Menurut Laenggeng dkk (2023), *stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*Growth Faltering*) akibat akomodasi dan akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Dengan kata lain, *stunting* ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang terhambat pada anak-anak akibat kekurangan gizi kronis, hal ini dapat mengganggu perkembangan fisik dan kognitif anak serta meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan. Faktor penyebab *stunting* sangat kompleks dan meliputi aspek gizi, kesehatan, sanitasi, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta lingkungan sosial dan ekonomi. Menurut Suaebah dan Awaludin (2023), pada beberapa kasus *stunting* yang dialami di rumah tangga lebih disebabkan

karena ketidakpahaman dan kurangnya pengetahuan tentang pemenuhan gizi bagi balita dalam tumbuh kembang atau ibu yang sedang hamil dan menyusui.

Berdasarkan data Sistem Informasi Publikasi Data *Stunting* (Sipuding) Pemerintah Kabupaten Pasuruan, sebaran data *stunting* di Kecamatan Gondang Wetan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Perkembangan Data Balita *Stunting* Puskesmas Gondang Wetan
(Sumber: Sipuding Pemerintah Kabupaten Pasuruan)

Jumlah balita *stunting* selama tiga tahun terakhir di kecamatan ini cenderung mengalami penurunan, namun jumlahnya masih cukup tinggi yaitu sebanyak 325 balita dengan prevalensi *stunting* sebesar 9,64%, sehingga diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu bentuk pencegahan gejala *stunting* yaitu dengan memperhatikan asupan gizi dan nutrisi bagi ibu hamil dan menyusui terhadap pola makannya. Hal ini tidak hanya menjadi tanggungjawab sektor kesehatan saja, tetapi seluruh elemen masyarakat juga wajib dilibatkan khususnya dari skala rumah tangga itu sendiri.

Pendekatan yang efektif dalam mengatasi *stunting* adalah melalui perubahan pola makan dengan meningkatkan konsumsi sayuran. Menurut Ariati (2017) sesuai anjuran *World Health Organization* (WHO), pola makan seimbang bagi kesehatan yaitu dengan mengonsumsi sayuran dan buah minimal 400 gr per hari. Praktik *home garden* menjadi salah satu cara yang dapat memberdayakan rumah tangga untuk meningkatkan akses terhadap sayuran yang bergizi. *Home garden* atau kebun di rumah adalah praktik tradisional di Indonesia yang memungkinkan rumah tangga untuk menanam berbagai jenis tanaman sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah dengan memanfaatkan sisa lahan kosong di sekitar rumah. Praktik ini tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan bergizi secara lokal, tetapi juga memberikan kontrol lebih besar kepada rumah tangga atas produksi pangan mereka sendiri.

Pertanian di lingkungan rumah tangga menawarkan potensi besar untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dengan menyediakan akses langsung ke sumber makanan yang segar dan bergizi. Menurut Azharudin dkk (2022), praktik *home garden* dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang telah ada yaitu dengan lahan pekarangan. Budidaya tanaman dapat dilakukan di berbagai tempat, tidak hanya di lahan yang luas, namun juga bisa memanfaatkan berbagai tempat, sehingga tidak ada batasan maupun peraturan mengenai lahan untuk menanam. Jika tidak memiliki halaman yang luas, maka dapat dilakukan di pekarangan yang sempit, jika tidak memiliki pekarangan bisa memanfaatkan *rooftop*. Tanah tidak perlu melalui pengolahan seperti budidaya yang dilakukan di kebun besar, dapat dilakukan jika ingin mengisi waktu luang, dan mudah untuk merawatnya. Ayuningtyas dkk (2020) menambahkan pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi sumber gizi yang digunakan dengan cara menanam sayuran, buah, atau herba yang dapat memperkaya ketersediaan gizi dalam pola konsumsi sehari-hari keluarga. Hal ini menjadi salah satu pencegahan dalam upaya mengatasi kekurangan gizi di tingkat rumah tangga.

Menurut Ariati (2017), beberapa jenis sayuran mudah untuk ditanam di *home garden*, termasuk bayam, kangkung, selada, tomat, dan wortel. Tanaman-tanaman ini relatif mudah diurus dan dapat tumbuh dengan baik dalam pot atau lahan kecil di halaman rumah. Keberadaan *home garden* memungkinkan keluarga untuk mendapatkan pasokan sayuran segar secara teratur tanpa harus bergantung pada pasar atau toko. Sayuran-sayuran ini kaya akan nutrisi penting seperti zat besi, vitamin A, vitamin C, dan kalsium, yang semuanya memiliki peran penting dalam mencegah *stunting*

pada anak-anak. Misalnya, vitamin A penting untuk kesehatan mata dan sistem kekebalan tubuh, sementara zat besi diperlukan untuk pembentukan sel darah merah yang cukup untuk mendukung pertumbuhan anak.

Namun, implementasi praktik *home garden* juga menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pengetahuan tentang teknik bertani yang efektif, dan akses terhadap benih dan pupuk berkualitas. Selain itu, motivasi untuk berkegiatan produktif ketika di rumah juga perlu ditingkatkan. Sehingga, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat untuk memberikan sosialisasi, pelatihan, dan dukungan yang dibutuhkan bagi rumah tangga yang ingin mempraktikkan *home garden*. Dengan demikian, pemberdayaan rumah tangga melalui praktik *home garden* memiliki potensi besar untuk mencegah *stunting* di wilayah-wilayah seperti Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan. Dengan dukungan yang tepat dan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, praktik *home garden* dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mencapai kesehatan di lingkungan keluarga serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Gondang Wetan, Kecamatan Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan. Waktu pelaksanaan kegiatan dimulai dari bulan Juni sampai dengan September 2024. Kelompok sasaran dari kegiatan ini yaitu masyarakat Desa Gondang Wetan, khususnya ibu rumah tangga. Metode pengabdian menggunakan *Asset Based Community Development* (ABCD). Menurut Maulana (2019), metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan aset atau potensi yang sudah ada di dalam komunitas. Dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi, peningkatan, dan pemanfaatan sumber daya lokal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. ABCD menitikberatkan pada kekuatan dan kapasitas masyarakat untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri.

Melalui pemberdayaan ini, masyarakat memiliki tanggung jawab atas perubahan yang terjadi di lingkungan mereka, dan hal ini dapat mendorong adanya keberlanjutan inisiatif yang dilakukan. Menurut Yuwana (2022), pengembangan ABCD yang berkelanjutan nantinya akan membentuk masyarakat yang mandiri dalam hal pendapatan sehingga berdampak pula pada peningkatan kesejahteraan. Dalam intinya, ABCD merupakan pendekatan yang memandang masyarakat sebagai sumber daya yang berpotensi, bukan sekadar penerima bantuan. Melalui proses identifikasi dan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh masyarakat, ABCD memungkinkan adanya pertumbuhan dari dalam komunitas itu sendiri, yang dapat membawa dampak positif yang berkelanjutan dalam memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan.

Metode ini menggunakan lima tahapan sesuai dengan Ramadhani dan Saputra (2022), yaitu *discovery* (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (melakukan). Metode ABCD menjadi landasan utama yang dipaparkan sebagai berikut.

1. *Discovery*. Pada tahapan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang kondisi rumah tangga, aspek pangan, dan masalah kesehatan anak. Dibutuhkan data dan informasi terkait praktik *home garden* serta dampaknya pada kesehatan anak dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh.
2. *Dream*. Tahap ini bertujuan untuk memerinci program pengabdian dalam pencegahan *stunting* di lingkungan rumah tangga melalui *home garden*.
3. *Design*. Tahap ini dirumuskan rencana aksi konkret dan terukur yang dirancang dengan melibatkan rumah tangga dalam pembuatan kebun rumah mereka sendiri, pengenalan gizi yang tepat, dan edukasi kesehatan.
4. *Define*. Tahap ini merupakan penentuan yang menegaskan rencana aksi yang telah dibuat, menentukan peran masing-masing anggota rumah tangga, dan menetapkan tujuan yang jelas.
5. *Destiny*. Pada tahap ini program dilaksanakan dengan implementasi praktik *home garden*, pemantauan secara berkala, serta evaluasi hasil untuk memastikan peningkatan gizi dalam makanan konsumsi sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, diharapkan rumah tangga dapat menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesehatan seluruh anggota keluarga untuk mencapai hasil yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan ABCD yang berfokus pada pemberdayaan aset lokal desa untuk mengatasi masalah *stunting* melalui praktik *home garden*. ABCD diterapkan melalui lima tahapan yang bertujuan untuk memberdayakan rumah tangga agar mampu memproduksi sayuran bergizi sebagai upaya pencegahan *stunting*. Hasil dari pengabdian yang telah dilakukan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Discovery* (Menemukan)

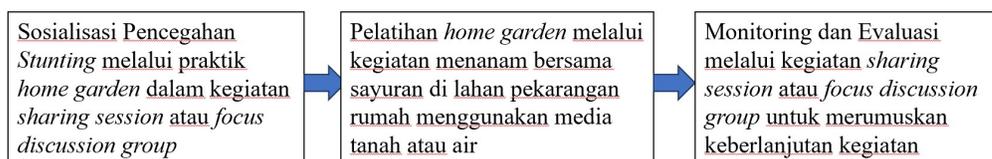
Tahap pertama dari pendekatan ABCD adalah *Discovery*, yaitu menemukan potensi lokal serta mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi masyarakat terkait *stunting*. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengenalan dan meminta izin kepada Kepala Desa Gondang Wetan, serta berdiskusi dengan perangkat desa dan kader posyandu untuk menggali informasi tentang kondisi *stunting* di desa tersebut. Melalui diskusi tersebut, ditemukan bahwa Desa Gondang Wetan masih memiliki prevalensi *stunting* yang tinggi, disebabkan oleh kurangnya akses terhadap makanan bergizi dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pola makan seimbang. Selain itu, tim menemukan bahwa sebagian besar warga memiliki lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi inilah yang kemudian diidentifikasi sebagai aset utama yang dapat diberdayakan untuk mendukung program pencegahan *stunting* melalui *home garden*.

2. *Dream* (Impian)

Setelah potensi desa teridentifikasi, tahap ini berfokus pada membangun impian bersama terkait solusi yang diharapkan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah *stunting*. Pada tahap ini, tim pengabdian dan warga desa bermimpi untuk menciptakan lingkungan di mana setiap keluarga mampu menanam dan memanfaatkan sayuran segar dari pekarangan rumah mereka. Impian ini mencakup visi jangka panjang, di mana anak-anak dapat tumbuh dengan gizi yang cukup melalui konsumsi sayuran hasil dari *home garden*. Melalui diskusi partisipatif, warga menyampaikan harapan mereka agar praktik bercocok tanam ini tidak hanya membantu mencegah *stunting*, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga dengan mengurangi biaya pembelian sayuran.

3. *Design* (Merancang)

Tahap *Design* merupakan fase di mana tim pengabdian bersama warga merancang program yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan impian tersebut. Perancangan kegiatan dilakukan dengan melibatkan warga secara aktif, sehingga program yang dirancang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal. Tim pengabdian dan masyarakat merumuskan rencana kegiatan yang meliputi tiga tahapan utama: (1) sosialisasi mengenai pentingnya pencegahan *stunting* dan manfaat *home garden*, (2) praktik menanam sayuran di pekarangan rumah, serta (3) *monitoring* dan evaluasi untuk menilai hasil dari program yang dilaksanakan. Selain itu, dipilih beberapa jenis tanaman seperti bayam, kangkung, dan cabai dan jenis lainnya, yang mudah tumbuh dan memiliki kandungan gizi tinggi. Warga juga ikut merancang jadwal pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan waktu luang mereka, sehingga partisipasi dapat dimaksimalkan.



Gambar 2. Rancangan Kegiatan Pengabdian

4. *Define* (Menentukan)

Pada tahap *Define*, langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirancang ditentukan secara jelas. Tim pengabdian dan warga menyepakati tahapan pelaksanaan yang dimulai dengan kegiatan sosialisasi, diikuti oleh praktik bercocok tanam, dan diakhiri dengan

monitoring dan evaluasi. Beberapa warga yang antusias dan memiliki ketertarikan lebih pada praktik bercocok tanam ditunjuk sebagai *role model* yang akan menjadi contoh bagi keluarga lain. Mereka akan menjalankan seluruh proses mulai dari menanam, merawat, hingga memanen, sehingga dapat menjadi bukti nyata keberhasilan program ini. Penentuan ini memberikan kejelasan peran dan tanggung jawab, baik dari tim pengabdian maupun dari masyarakat, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai target.

Tabel 1. Pihak Yang Dilibatkan

<i>Stakeholder</i>	Peran
Tim Pelaksana Pengabdian	Penyelenggara kegiatan, memberikan pelatihan, pendampingan, serta evaluasi untuk memastikan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.
Kepala Desa	Koordinator dan pengambil keputusan yang mendukung serta memfasilitasi keberlanjutan program melalui kebijakan dan dukungan infrastruktur,
Ketua RT	mengoordinasikan warga di tingkat lokal, memastikan partisipasi aktif serta keterlibatan komunitas dalam kegiatan pengabdian,
Kader PKK	Membantu menyebarkan informasi dan memastikan implementasi kegiatan di keluarga-keluarga,
Warga Desa	Peserta aktif yang mengikuti pelatihan, menerapkan praktik <i>home garden</i> , dan berkontribusi dalam keberhasilan serta keberlanjutan program di lingkungan mereka.

5. *Destiny* (Melakukan)

Tahap akhir dari pendekatan ABCD adalah *Destiny*, yaitu pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kegiatan pertama adalah sosialisasi, di mana tim pengabdian memberikan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang dan bagaimana *home garden* dapat membantu mencegah *stunting*. Sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman warga, yang terbukti dari antusiasme mereka dalam mengajukan berbagai pertanyaan terkait teknik bercocok tanam dan kaitannya dengan gizi keluarga. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung bercocok tanam di pekarangan rumah masing-masing. Beberapa warga yang ditunjuk sebagai *role model* memimpin praktik ini dan menunjukkan bagaimana memanfaatkan lahan kecil secara efektif untuk menanam sayuran bergizi.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Proses praktik *home garden* di Desa Gondang Wetan melibatkan dua metode utama dalam bercocok tanam, yaitu menggunakan media tanah dan air (hidroponik). Pada metode pertama, media tanah, warga diajarkan untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai tempat menanam berbagai sayuran seperti bayam, kangkung, dan cabai. Tahapan ini dimulai dengan pengolahan tanah, di mana tanah digemburkan dan dicampur dengan pupuk kompos agar memiliki nutrisi yang cukup. Setelah itu, bibit sayuran ditanam pada jarak yang tepat untuk memberikan ruang bagi pertumbuhan akar dan daun. Warga juga diajarkan cara menyiram tanaman secara rutin serta mengenali tanda-tanda serangan hama yang dapat menghambat pertumbuhan. Selain media tanah, metode hidroponik juga diperkenalkan sebagai alternatif bagi warga yang memiliki keterbatasan lahan. Pada metode ini, tanaman ditanam menggunakan media air yang telah dicampur dengan nutrisi khusus untuk

memenuhi kebutuhan tumbuhan. Warga memanfaatkan wadah sederhana, seperti botol plastik bekas, untuk menampung air dan nutrisi, serta memasukkan bibit sayuran ke dalam pot kecil dengan media tanam seperti rockwool atau arang sekam. Kedua metode ini memberikan pilihan yang fleksibel bagi masyarakat, sehingga mereka dapat menanam sayuran bergizi meski dengan keterbatasan lahan dan sumber daya.



Gambar 2. Produk yang digunakan



Gambar 3. Hasil *Home Garden*

Tahap terakhir adalah *monitoring* dan evaluasi, di mana tim pengabdian memantau perkembangan tanaman warga dan mengevaluasi dampaknya terhadap pola makan keluarga. Hasil monitoring menunjukkan bahwa beberapa keluarga telah berhasil memanen hasil tanaman mereka dan menggunakannya sebagai bagian dari menu harian. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam mendorong perubahan perilaku warga, di mana mereka tidak hanya lebih sadar akan pentingnya gizi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memproduksi bahan makanan bergizi secara mandiri. Namun, terdapat beberapa evaluasi terkait kendala teknis yang dihadapi, salah satunya adalah gagalnya beberapa bibit sayur untuk tumbuh hingga panen. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman teknis tentang perawatan tanaman, ketidaksesuaian kondisi tanah, serta minimnya pengalaman warga dalam bercocok tanam. Kendala ini mengindikasikan perlunya pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam hal teknis budidaya tanaman, seperti pemilihan bibit yang tepat, pengelolaan media tanam, serta pemeliharaan yang optimal. Ke depan, perlu diberikan pelatihan lanjutan dan panduan praktis agar warga dapat lebih mahir dalam mengatasi tantangan ini dan memastikan keberhasilan praktik *home garden* hingga tahap panen, sehingga manfaat gizi yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.



Gambar 3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membawa sejumlah implikasi yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta institusi pendidikan. Implikasi ini berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengembangan kebijakan berbasis komunitas, serta penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Pertama, Peningkatan Kesejahteraan dan Kesadaran Gizi Masyarakat. Salah satu implikasi utama dari kegiatan ini adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi. Melalui praktik *home garden*, rumah tangga di Desa Gondang Wetan kini memiliki akses lebih mudah terhadap sayuran segar yang bergizi. Hal ini membantu meningkatkan asupan gizi keluarga, terutama bagi anak-anak yang sebelumnya rentan terhadap masalah *stunting*. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola makan seimbang dan gizi yang cukup mengalami peningkatan yang signifikan. Kegiatan sosialisasi yang diberikan berhasil memberikan edukasi terkait hubungan antara asupan gizi dengan pertumbuhan anak, sehingga mendorong perilaku yang lebih sehat dalam keseharian warga.

Kedua, Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dan Kemandirian Komunitas. Kegiatan ini menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal sebagai modal utama untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Implikasi dari pendekatan ABCD yang digunakan adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat tentang potensi yang mereka miliki, seperti lahan pekarangan yang sebelumnya tidak termanfaatkan. Dengan meningkatkan pemanfaatan lahan tersebut untuk bercocok tanam, masyarakat mampu mandiri dalam memproduksi bahan pangan, yang pada akhirnya mengurangi ketergantungan terhadap pasar eksternal. Implikasi ini tidak hanya berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga membuka peluang bagi warga untuk mengembangkan usaha mikro dalam bidang agrikultur di masa depan.

Ketiga, Pengembangan Kebijakan Lokal Berbasis Komunitas. Keberhasilan kegiatan ini dapat menjadi model bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan berbasis komunitas untuk mengatasi masalah *stunting*. Implikasi ini menunjukkan bahwa program-program pencegahan *stunting* yang melibatkan pemberdayaan aset lokal dan kolaborasi masyarakat memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil dari kegiatan ini untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong pemanfaatan lahan pekarangan di wilayah lain, serta menyediakan dukungan teknis dan sumber daya bagi masyarakat untuk mengimplementasikan program serupa. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat dapat diperkuat melalui program-program pengabdian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

Keempat, Penguatan Peran Perguruan Tinggi dalam Pengabdian Masyarakat. Dari sisi akademis, kegiatan ini memberikan implikasi yang penting dalam penguatan peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial. Sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat menjadi jembatan penting untuk mentransfer pengetahuan dan teknologi kepada komunitas. Keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan masyarakat, sekaligus memperkaya pengalaman belajar bagi mahasiswa dan dosen

yang terlibat. Implikasi ini menegaskan bahwa perguruan tinggi dapat memainkan peran strategis dalam menyelesaikan masalah-masalah lokal dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis aset komunitas.

Kelima, Peningkatan Kapasitas Masyarakat untuk Berkelanjutan. Terakhir, kegiatan ini memberikan implikasi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Dengan memperkenalkan praktik *home garden*, warga Desa Gondang Wetan belajar cara menanam dan memelihara tanaman secara berkelanjutan, yang tidak hanya membantu dalam pencegahan *stunting*, tetapi juga dalam pelestarian lingkungan. Kemampuan ini dapat diteruskan ke generasi berikutnya, sehingga praktik bercocok tanam di pekarangan rumah dapat menjadi bagian dari budaya komunitas yang berkelanjutan. Implikasi ini juga membuka peluang bagi pengembangan program-program berkelanjutan lainnya yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek untuk masalah *stunting*, tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang yang mendukung keberlanjutan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan dan partisipasi aktif komunitas. Dengan memanfaatkan potensi lokal, seperti lahan pekarangan untuk bercocok tanam, program ini mampu meningkatkan kemandirian rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi secara berkelanjutan. Selain itu, partisipasi masyarakat yang aktif dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi antara warga dan pengabdian dapat menciptakan perubahan yang nyata dan berkesinambungan. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk mengimplementasikan pendekatan serupa dalam menghadapi tantangan kesehatan dan ketahanan pangan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui praktik *home garden* di Desa Gondang Wetan, Kabupaten Pasuruan, berhasil membuktikan bahwa pendekatan berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Dengan memanfaatkan lahan pekarangan dan teknologi hidroponik, masyarakat mampu memproduksi sendiri sayuran bergizi untuk kebutuhan keluarga, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kualitas gizi anak-anak. Program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi kemandirian pangan berbasis komunitas yang dapat berkelanjutan. Meskipun terdapat kendala, seperti beberapa bibit yang gagal tumbuh hingga panen, secara keseluruhan program ini mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan, disarankan agar program ini dilanjutkan dengan pendampingan teknis lanjutan untuk meningkatkan keterampilan warga dalam budidaya tanaman. Pelatihan lebih mendalam mengenai metode bercocok tanam yang baik, baik untuk media tanah maupun hidroponik, perlu diberikan agar masalah kegagalan tumbuhnya bibit dapat diminimalkan. Selain itu, penguatan infrastruktur pertanian sederhana, seperti penyediaan alat-alat hidroponik yang terjangkau dan peningkatan akses terhadap bibit berkualitas, dapat membantu keberlanjutan program ini di masa depan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan peran aktif warga sebagai pelaksana utama tetap perlu dikedepankan, sehingga komunitas dapat mandiri dalam menjalankan dan mengembangkan program ini lebih lanjut.

Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan agar pemerintah daerah dan lembaga pendidikan terus memberikan dukungan berupa sumber daya dan pembinaan. Pemerintah daerah dapat mengintegrasikan program *home garden* ini ke dalam kebijakan desa atau wilayah lain yang menghadapi masalah *stunting*. Selain itu, perlu dilakukan kerja sama antara akademisi, praktisi, dan pemerintah untuk menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang lebih luas, serta mengembangkan program pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. *Monitoring* dan evaluasi berkala juga disarankan untuk menilai dampak jangka panjang program ini terhadap penurunan angka *stunting* dan peningkatan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, K. (2023). Kebun Pekarangan Rumah Menghadapi *Stunting* dan Kemiskinan di Tingkat Lokal. *Jiapi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Pemerintahan Indonesia*, 4(1), 55–61. <https://doi.org/10.33830/jiapi.v4i1.121>

- Ayuningtyas, Cita Eri, Septian Emma Dwi Jatmika, R. Y. (2020). Peningkatan Gizi Keluarga melalui Kebun Sayur. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 221–226. <http://www.ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/download/277/177>
- Azharudin, M., Masruil, P. I. A., Putri, S. F., & Fitrianto, A. R. (2022). Kemandirian Pangan Keluarga di Masa Pandemi dengan Pemanfaatan Lahan Pekarangan. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 292–299. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.315>
- Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. (2013). Promising Aproach. *BioMed Central*, 1–13.
- Kadir, R., & Lantowa, J. (2019). Strategi Pencegahan Stunting melalui Rumah Desa Sehat dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah di Desa Karya Indah Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 73–86. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v8i1.7790>
- Laenggeng, A. H., Setyorini, D., & Sabran, M. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Taman Gizi Keluarga Untuk Mencegah Risiko Stunting Masyarakat Kelurahan Layana Indah Kecamatan Mantikulore Palu. *Abdimas Galuh*, 5(September), 1670–1677.
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2022). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1, 1–10.
- Yuwana, S. I. P. (2022). Pemberdayaan dan Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dengan Menggunakan Metode Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Pecalongan Kec. Sukosari Bondowoso. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 330–338. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v4i3.735>